

KENAIKAN HARGA BBM DAN PENGARUHNYA TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA

Fitra Dila Lestari¹, Hisyam Asyiqin²

^{1,2}Institut Daarul Qur'an, Indonesia

Korespondensi. author: fitradila5@gmail.com¹, hisyamasyiqin17@gmail.com²

ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of rising fuel prices (BBM) on the inflation rate in Indonesia in 2018 to 2022 by using a descriptive analysis method. Data collection is done through documentation and literature study. The analytical tool used is SPSS version 26.0 for Windows. Based on the results of the analysis and discussion, it is found that the *t* count of the fuel price increase variable (X) is 3,205 > *t* table 2,015 and a significance level of 0,049 < 0,05 means that the fuel price increase variable (X) has significant effect on the inflation rate variable (Y). R² in this study obtained a value of 0,819 which means that the influence of the independent variable, namely the increase in fuel prices (X) on the poverty rate (Y) is 81 % while the remaining 19 % is influenced by other variables.*

Keywords: increase in the price of fuel oil (BBM), price, inflation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dengan tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 2018 sampai tahun 2022 dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan. Adapun alat bantu analisis yang digunakan adalah SPSS versi 26.0 for Windows. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh bahwa *t* hitung variabel kenaikan harga BBM (X) sebesar 3,205 > *t* tabel 2,015 dan taraf signifikansi sebesar 0,049 < 0,05 berarti bahwa variabel kenaikan harga BBM (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat inflasi (Y). R² pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,81 yang berarti pengaruh variabel bebas yaitu kenaikan harga BBM (X) terhadap angka kemiskinan (Y) adalah sebesar 81 % sedangkan sisanya 19 % dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata Kunci: kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), harga, inflasi

PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) sebenarnya bukan hal baru yang ada di Indonesia ini. Kenaikan harga BBM tersebut tentunya akan mempengaruhi keadaan perekonomian secara drastis. Hal tersebut bisa terjadi karena dengan kenaikan harga BBM akan diikuti dengan kenaikan harga barang dan jasa. Kenaikan harga barang yang terjadi terus menerus dan umum itulah yang disebut inflasi. Ketika tingkat inflasi meningkat tentunya akan mempengaruhi perekonomian masyarakat.

Terjadinya kenaikan harga BBM akan sangat berpengaruh juga terhadap permintaan dan penawaran. Banyaknya barang yang diminta oleh konsumen dan

banyaknya barang yang ditawarkan oleh produsen juga akan terjadi perubahan. Konsumen adalah masyarakat yang akan membeli barang atau menggunakan jasa tentu akan mengalami penurunan jumlah permintaan karena harga barang dan jasa yang menjadi mahal. Kenaikan tersebut karena barang yang dihasilkan produsen membutuhkan biaya produksi yang juga meningkat harganya sehingga produsen menaikkan harga jualnya. Hal inilah yang menjadi efek dari kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM).

Setiap produsen memerlukan faktor produksi (input) yang meliputi stok modal (K), tenaga kerja (L), kekayaan alam (R), dan tingkat teknologi (T) untuk menghasilkan output (Q). Hubungan antara input dan output tersebut dapat dirangkum ke dalam fungsi produksi sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Fungsi produksi tersebut menggambarkan bahwa jumlah produksi (Q) dipengaruhi oleh jumlah input modal, tenaga kerja, kekayaan alam, dan teknologi yg digunakan. Semakin banyak jumlah input tersebut digunakan, maka semakin besar pula jumlah output yang dihasilkan. Keempat jenis input tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2 komponen utama, yaitu input tetap (*fixed input*) dan input berubah (*variable input*), dikarenakan pemakaian input produksi tersebut, maka terdapat biaya input yang merupakan hasil perkalian antara jumlah input yang digunakan dan harga input itu sendiri. Biaya produksi dikelompokkan menjadi dua jenis utama, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya berubah (*variable cost*). (Sukirno, 2006, hal. 195-225). Salah satu dari *variable cost* tersebut diantaranya adalah biaya bahan bakar minyak (BBM). Sebagai implikasinya, apabila terjadi peningkatan harga input, maka biaya produksi secara otomatis juga akan meningkat.

Efek yang paling tidak bisa dihindari berkaitan dengan harga barang yang menjadi mahal adalah inflasi. BBM merupakan unsur vital dalam proses produksi dan distribusi barang yang tentunya semuanya itu membutuhkan BBM untuk transportasi disamping itu adapula yang masih menggunakan kompor minyak biasa yang membutuhkan minyak tanah. Di sisi lain, kenaikan harga BBM memang harus dilakukan, untuk pengalihan subsidi dimana dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) tidak semuanya untuk subsidi BBM namun dapat dialokasikan untuk pembangunan ekonomi yang dapat meningkatkan kemajuan ekonomi negara.

Harga barang maupun jasa yang meningkat menyebabkan jumlah uang yang beredar di masyarakat pun menjadi meningkat. Peningkatan jumlah uang yang beredar di masyarakat inilah yang menyebabkan inflasi terjadi. Kewenangan untuk mengatur jumlah uang yang beredar adalah ada pada Bank Indonesia.

Pemerintah beserta kebijakannya tentu mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan rakyatnya sendiri dan salah satu upaya mengatasi inflasi adalah melalui kebijakan moneter. Dengan demikian, kebijakan moneter sangatlah penting dalam pembangunan dan pengembangan suatu negara melalui bagaimana dan seperti apa kebijakan ini dapat mengendalikan laju inflasi sebagai

dampak dari kenaikan harga BBM. Adapun data inflasi dari Januari 2018 sampai dengan Desember 2022 adalah sebagai berikut.

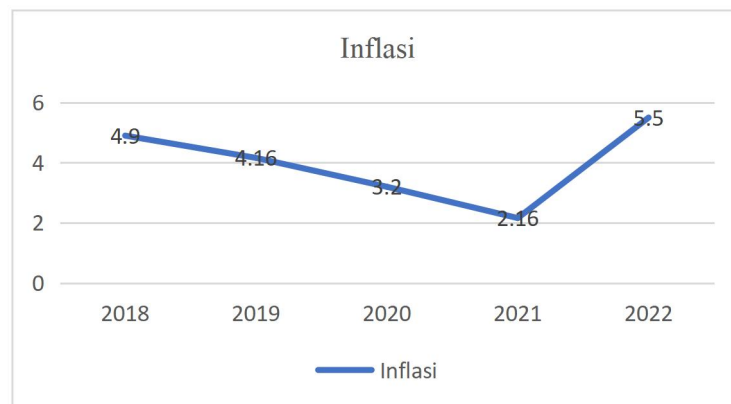
Tabel 1. Data Inflasi Januari 2018 – Maret 2022

Tahun	Bulan	Tingkat
2022	Desember	5.51 %
	November	5.42 %
	Oktober	5.71 %
	September	5.95 %
	Agustus	4.69 %
	Juli	4.94 %
	Juni	4.35 %
	Mei	3.55 %
	April	3.47 %
	Maret	2.64 %
	Februari	2.06 %
	Januari	2.18 %
2021	Desember	1.87 %
	November	1.75 %
2020	Agustus	1.32 %
	Juli	1.54 %
	Juni	1.96 %
	Mei	2.19 %
	April	2.67 %
	Maret	2.96 %
	Februari	2.98 %
	Januari	2.68 %
2019	Desember	2.72 %
	November	3 %
	Oktober	3.13 %
	September	3.39 %
	Agustus	3.49 %
	Juli	3.32 %
	Juni	3.28 %
	Mei	3.32 %
	April	2.83 %
	Maret	2.48 %
	Februari	2.57 %
	Januari	2.82 %
2018	Desember	3.13 %
	November	3.23 %
	Oktober	3.16 %
	September	2.88 %
	Agustus	3.2 %
	Juli	3.18 %

	Juni	3.12 %
	Mei	3.23 %
	April	3.41 %
	Maret	3.4 %
	Februari	3.18 %
	Januari	3.25 %

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan data inflasi yang diperoleh bahwa tingkat inflasi meningkat dalam 4 tahun terakhir. Pada akhir tahun 2022 bahkan terjadi peningkatan yang tidak sedikit dibandingkan dengan bulan-bulan sebelumnya. Hal tersebut bersamaan dengan masalah naiknya harga bahan bakar minyak di Indonesia ini, khususnya jenis Pertalite yaitu pada tanggal 03 September 2022. Harga BBM Pertalite yang tadinya hanya Rp7.650 per liter naik menjadi Rp10.000 per liter. Permintaan masyarakat akan BBM yang tinggi sementara penyediaan barang mengalami kekurangan yang membuat harga barang tersebut menjadi naik maka timbul inflasi di Indonesia. Berikut dapat dilihat pada grafik inflasi di Indonesia berdasarkan tahun.



Gambar 1. Inflasi di Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Grafik inflasi di Indonesia tersebut menunjukkan bahwa tingkat inflasi dari tahun 2018 yaitu 4,9 % yang tinggi dan sempat mengalami penurunan pada tahun berikutnya, tetapi pada tahun 2022 terjadi kenaikan harga BBM yaitu sebesar 5,50%.

Kenaikan harga BBM memperberat beban hidup masyarakat terutama mereka yang berada di kalangan bawah dan juga para pengusaha, karena kenaikan BBM menyebabkan turunnya daya beli masyarakat dan itu akan mengakibatkan tidak terserapnya semua hasil produksi banyak perusahaan sehingga akan menurunkan tingkat penjualan yang pada akhirnya juga akan menurunkan laba perusahaan.

Kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM dilakukan untuk pengalihan subsidi karena awalnya kebijakan subsidi dilakukan untuk mengimbangi masalah melonjaknya harga BBM setiap tahunnya. Kebijakan subsidi BBM bertujuan

mengatasi kelebihan beban APBN. Sebab jika tidak, APBN dipastikan akan mengalami penurunan yang berdampak langsung pada mandeknya pembangunan nasional, akan tetapi selama kebijakan subsidi BBM dijalankan ternyata kebijakan subsidi ini tidak berjalan efektif dan jauh dari tujuan awal. Adapun Jenis BBM yang seringkali digunakan oleh masyarakat pada umumnya adalah Pertalite. Presiden mengumumkan tentang kenaikan harga BBM termasuk pertalite beberapa kali dalam rentang 7 tahun terakhir. Adapun perubahan harga BBM selama kurang lebih 7 tahun terakhir adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Data Perubahan Harga Bbm (Pertalite) Tahun 2015-2022

Tahun	Harga BBM
2015	Rp. 8.400,-/liter
2016	Rp. 7.050,-/liter
2017	Rp. 7.500,- /liter
2018	Rp. 7.800,- /liter
2019	Rp. 7.650 /liter
2020	Rp. 6.450 /liter
2021	Rp. 6.450,- /liter
2022	Rp. 10.000,-/liter

Sumber: DataIndonesia.id

Pengaruh kenaikan harga pertalite ini tentunya begitu penting untuk diteliti mengingat bahwa bahan bakar minyak berkaitan dengan kebutuhan hajat hidup orang banyak yang jika pemenuhan kebutuhannya kurang akan berdampak terhadap kebutuhan lainnya, begitupula dengan kenaikan harganya akan berdampak terhadap kenaikan harga barang kebutuhan lainnya. Dalam artikel ini akan dibahas mengenai bagaimana pengaruh dan kaitannya kenaikan harga bahan bakar minyak (Pertalite) dengan tingkat inflasi yang meningkat.

Di dalam beberapa kasus, pemerintah mengendalikan harga barang dan jasa yang ditujukan untuk melindungi kepentingan konsumen. Untuk melindungi kepentingan konsumen, pemerintah menerapkan harga maksimum (*Price Ceiling*). (Baye, 2003: 52-56). Kebijakan *price ceiling*, dilakukan dengan cara menetapkan harga di bawah harga pasar, karena harga pasar tersebut terlalu tinggi bagi konsumen.

Kebijakan moneter merupakan instrumen yang sangat diandalkan dalam mengatasi permasalahan ekonomi yang ada pada suatu negara termasuk masalah kenaikan harga BBM dan dampaknya terhadap tingkat inflasi di Indonesia berkaitan dengan pembangunan dan kesejahteraan rakyat.

Inflasi digolongkan menjadi beberapa jenis. Penggolongan pertama didasarkan pada parah atau tidaknya inflasi tersebut. Sukirno (2005: 11) membedakan beberapa macam inflasi yaitu:

1. Inflasi Merayap (inflasi yang terjadi sekitar 2-3 persen per tahun)
2. Inflasi Sederhana (inflasi yang terjadi sekitar 5-8 persen per tahun)

3. Hiperinflasi (inflasi yang tingkatnya sangat tinggi yang menyebabkan tingkat harga menjadi dua kali lipat atau lebih dalam tempo satu tahun.

Beberapa penelitian sudah dilakukan terkait dengan pengaruh harga BBM terhadap inflasi, diantaranya adalah yang dilakukan oleh Kismiantini dan Dhoriva Urwatul Wutsqa, FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta (2009) mengamati peristiwa penurunan harga BBM jenis premium pada bulan Desember 2008 memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan angka inflasi di kota Yogyakarta sebesar 0,354029 %.

Adapun Muhammad Afdi Nizar (2012) melakukan studi menganalisis dampak fluktuasi harga minyak dunia terhadap pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, uang beredar, nilai tukar riil, dan suku bunga. Hasil analisis menunjukkan bahwa fluktuasi harga minyak di pasar dunia: (i) berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi selama 3 bulan (satu kuartal), (ii) mendorong laju inflasi domestik selama satu tahun, (iii) meningkatkan jumlah uang beredar di dalam negeri; penambahan jumlah uang beredar berlangsung selama 5 bulan, (iv) berdampak negatif terhadap nilai tukar riil rupiah selama 10 bulan dan (v) menyebabkan naiknya suku bunga di dalam negeri (efek ini berlangsung selama 10 bulan). Pada tahun setelahnya, Birgitta Saraswati (2013) melakukan penelitian dengan menganalisis efek dari berbagai faktor seperti jumlah uang beredar dan harga minyak dunia terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hasil estimasi dari persamaan kointegrasi menunjukkan bahwa pada jangka panjang, jumlah uang beredar dan harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, sudah selayaknya dilakukan kajian atau penelitian lanjutan mengenai pengaruh kenaikan harga BBM terhadap inflasi dengan menggunakan rentangan waktu dan metodologi yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengamati pengaruh perubahan harga bahan bakar minyak (BBM) khususnya pertalite terhadap tingkat inflasi di Indonesia, dengan mengambil rentangan waktu selama periode tahun 2015 – 2022 yang telah beberapa kali mengalami perubahan harga BBM di Indonesia. Tingkat inflasi dalam penelitian ini yaitu tingkat inflasi secara keseluruhan yang terjadi di Indonesia. Dengan demikian, dapat diketahui pengaruh perubahan harga BBM terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder baik data tentang harga BBM (Pertalite) maupun tingkat inflasi. Data tersebut bersumber dari laporan Badan Pusat statistik (BPS). Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis statistik meliputi uji hipotesis dan analisis korelasi. Alat bantu analisis yang digunakan yaitu *SPSS versi 26.0 for Windows*.

Model analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), dan

$$Y = \beta_0 + \beta_i X_i + e$$

untuk menguji kebenaran dari dugaan sementara digunakan model persamaan korelasi sebagai berikut:

Keterangan :

Y = Tingkat Inflasi

β_0 = Konstanta korelasi

β_i = Koefisien korelasi X_i

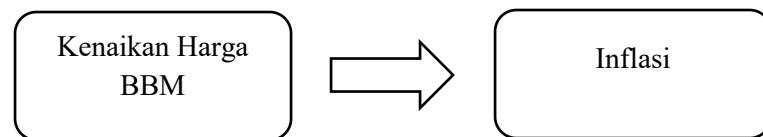
X_i = Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Peralite

e = Faktor pengganggu (*error*)

Hipotesis Penelitian

H₀: Tidak ada pengaruh antara kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dengan tingkat inflasi di Indonesia.

H_a: Ada pengaruh antara kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dengan tingkat inflasi di Indonesia.



Gambar 2. Model Penelitian

Batasan Variabel

1. Tingkat inflasi yang dianalisis di dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi rata-rata yang terjadi pada tahun yang bersamaan dengan terjadinya perubahan harga BBM. Tingkat Inflasi diukur dalam satuan persentase.
2. Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang dibahas di dalam penelitian ini adalah harga pertalite. Variabel harga BBM dilihat dari persentase perubahannya dari bulan dan tahun sebelum dilakukan penetapan harga baru oleh pemerintah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini digunakan analisis korelasi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh kenaikan harga BBM (X) terhadap tingkat inflasi di Indonesia (Y). Adapun hasil uji hipotesis pengaruh kenaikan harga BBM di Indonesia terhadap tingkat inflasi di Indonesia adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Analisis Korelasi Sederhana

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,268	1.897		-1.169	.327
	Kenaikan Harga BBM	.008	.003	.880	3.205	.049

a. Dependent Variable: Inflasi

Sumber: Data Hasil SPSS 26

Dari hasil uji hipotesis variabel kenaikan harga BBM (X) diperoleh t hitung sebesar $3,205 > t$ tabel $2,015$ dan taraf signifikansi sebesar $0,049 < 0,05$ maka variabel kenaikan harga BBM (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat inflasi (Y).

Analisis Korelasi Linier Sederhana

Koefisien korelasi untuk kenaikan harga BBM (X) bertanda positif berarti pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat searah. Nilai konstanta sebesar $2,268$ dapat diartikan apabila variabel kenaikan harga BBM dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka tingkat inflasi mengalami kenaikan sebesar $2,268$ dengan asumsi yang lain tetap. Nilai koefisien korelasi pada variabel kenaikan harga BBM (X) $0,08$ artinya jika variabel kenaikan harga BBM (X) naik sebesar 1% maka tingkat inflasi (Y) mengalami kenaikan sebesar $0,08$. Tanda (+) menunjukkan adanya pengaruh yang bersifat searah antara kenaikan harga BBM (X) dengan tingkat inflasi (Y).

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.905 ^a	.819	.759	.560

a. Predictors: (Constant), Kenaikan Harga BBM

Sumber: Data Hasil SPSS 26

Hasil uji r adalah $0,905 >$ dari r tabel $0,7545$, artinya ada korelasi yang signifikan (H_0 diterima). Sedangkan R^2 pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar $0,819$ yang berarti pengaruh variabel bebas yaitu kenaikan harga BBM (X) terhadap tingkat inflasi (Y) adalah sebesar 81% . Sedangkan sisanya 19% dipengaruhi oleh variabel lain dimana dalam persamaan korelasi linier sederhana tingkat inflasi (Y) tidak hanya dipengaruhi oleh kenaikan harga BBM (X), tetapi terdapat variabel lain (e) yang juga mempengaruhi tingkat inflasi.

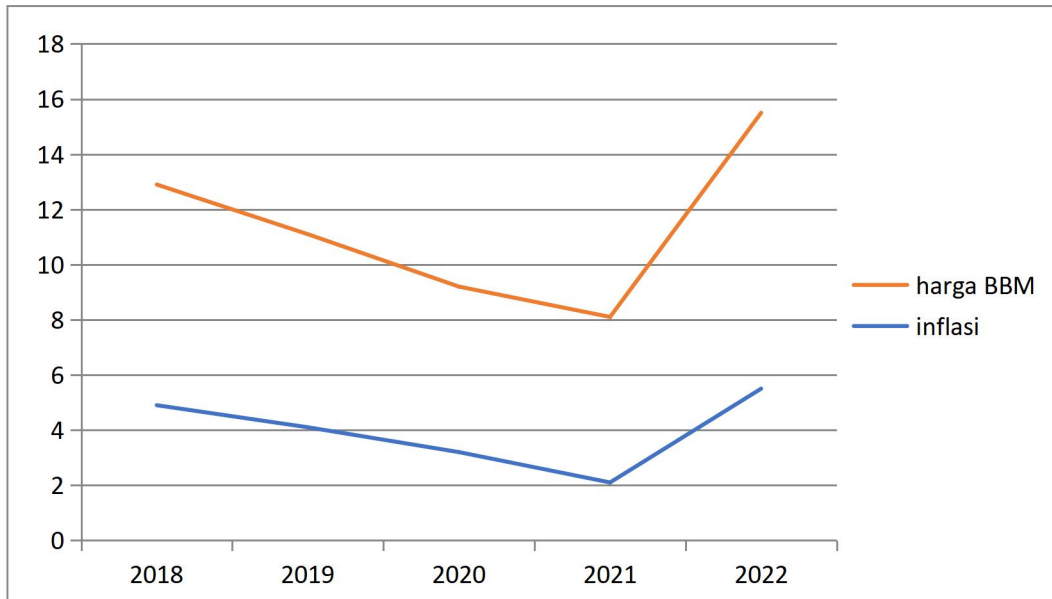
Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh antara kenaikan harga BBM dengan tingkat inflasi di Indonesia signifikan. Hasil ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan cara membandingkan pengaruh tingkat inflasi ketika diberlakukan harga BBM baru, berpengaruh positif atau negatif.

Berdasarkan data penelitian yang didapatkan memang setiap kenaikan harga BBM diikuti dengan meningkatnya tingkat inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kenaikan harga BBM terutama pertalite terhadap inflasi cukup

besar sesuai dengan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini. Pengaruh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dalam penelitian ini positif terhadap tingkat inflasi dan berpengaruh secara signifikan. Adapun hubungan kenaikan harga BBM dan tingkat inflasi dapat dilihat lebih jelas pada grafik sebagai berikut.

Gambar 3. Grafik Harga BBM (Pertalite) dan Inflasi di Indonesia Tahun 2018-2022



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan grafik dapat dilihat bahwa kenaikan harga BBM memang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia dan ketika harga BBM melonjak tinggi juga selalu diikuti dengan meningkatnya tingkat inflasi. Hal ini menunjukkan pengaruh kenaikan harga BBM terhadap tingkat inflasi hanya cukup besar meskipun terdapat variabel lain diluar penelitian ini yang mempengaruhi tingkat inflasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh antara kenaikan harga BBM dengan tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 2018-2022 dan signifikan. Pengaruh yang terjadi bersifat searah (positif), ketika harga BBM naik maka tingkat inflasi akan mengalami kenaikan dan memberikan sumbangan pengaruh yang tergolong rendah sebesar 81 % dan ini berarti variabel lain di luar variabel yang diteliti memiliki pengaruh yang lebih besar yaitu sebesar 19 %.

Untuk mendapat hasil penelitian yang lebih baik, perlu diadakan kajian lebih lanjut dengan mengikut sertakan semua jenis bahan bakar minyak, dan dengan rentangan waktu yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

Ahman, Eeng dan Rohmana, Yana. (2009). *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Rizqi Press: Bandung.

- Arikunto, Suharsimi. (Edisi revisi 2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. “Data Inflasi dan IHK”, www.bps.go.id.
- Baye, Michael R. (2003). Edisi 4. *Managerial Economics and Business Strategy*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sukirno, Sadono. (2005). Pengantar Teori Makroekonomi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. (2006). Pengantar Teori Mikroekonomi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Afdi, Muhamad. (2012). Jurnal. Dampak Fluktuasi Harga Minyak Dunia Terhadap Perekonomian Indonesia. Pusat Kebijakan Ekonomi Makro, Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan-RI. Jakarta
- Kismiantini, Dhoriva. (2009). Jurnal. Dampak Penurunan Harga BBM Jenis Premium Terhadap Angka Inflasi Di Kota Yogyakarta (Studi Aplikasi Model Intervensi dengan *Step Function*). Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saraswati, Birgitta. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model *Demand Pull Inflation*. Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Kristen Satya Wacana.